

Katalog : 4302002.1202



INDIKATOR PENDIDIKAN KABUPATEN MANDAILING NATAL

2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



INDIKATOR PENDIDIKAN KABUPATEN MANDAILING NATAL

2020

INDIKATOR PENDIDIKAN KABUPATEN MANDAILING NATAL 2020

ISBN : 978-623-7508-83-0
Katalog : 4302002.1202
No. Publikasi : 12020.2127
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xiv + 79 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal

Penyunting Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal

Gambar Kulit :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal

Diterbitkan Oleh:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal

Dicetak oleh :

CV. Rilis Grafika

Ilustrasi :

www.canva.com dan www.freepik.com

“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”

Tim Penyusun

Penanggung Jawab Teknis:

Drs. Rinaldi, M.Si

Editor:

Zulyaden Lubis, S.Sos

Penulis:

Nur Ajizah Harahap, S.Stat

Desain Cover:

Nur Ajizah Harahap, S.Stat

Desain Infografis:

Nur Ajizah Harahap, S.Stat

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal berhasil menyelesaikan penyusunan publikasi *“Indikator Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal 2020”*.

Penerbitan Publikasi *“Indikator Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal 2020”* ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi dan perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan wajib belajar 12 tahun di Kabupaten Mandailing Natal sehingga perencanaan pembangunan di bidang pendidikan dapat lebih baik dan terarah.

Data yang disajikan dalam publikasi ini bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dilengkapi dengan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal, serta data penunjang lainnya.

Saran dan kritik dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi penyempurnaan dan perbaikan di masa datang, semoga publikasi ini bermanfaat.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberi bantuan sehingga terwujudnya publikasi ini, diucapkan terima kasih.

Panyabungan, November 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Mandailing Natal



RINALDI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel Lampiran	xii
 BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	3
1.2. Tujuan	5
1.3. Ruang Lingkup	6
 BAB 2. METODOLOGI	
2.1. Sumber Data	9
2.2. Konsep /Defenisi yang Digunakan	10
2.3. Metode Penghitungan	17
2.4. Metode Analisis	18
 BAB 3. GAMBARAN UMUM KONDISI WILAYAH	
3.1. Geografi	21
3.2. Sejarah	22
3.3. Sosial Budaya	25

BAB 4. SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN	
4.1. Guru dan Sekolah	29
BAB 5. PARTISIPASI PENDIDIKAN	
5.1. Pendidikan Anak Usia Dini.....	37
5.2. Partisipasi Sekolah	40
5.2.1. Angka Partisipasi Sekolah	41
5.2.2. Angka Partisipasi Kasar	42
5.2.3. Angka Partisipasi Murni	44
BAB 6. HASIL PEMBANGUNAN PENDIDIKAN	
6.1. Angka Buta Huruf.....	49
6.2. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	51
BAB 7 KESIMPULAN	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Jumlah Sekolah, Kelas, Guru dan Murid di Kabupaten Mandailing Natal menurut Jenjang Pendidikan, 2020..	30
Tabel 4.2.	Rasio Murid-Sekolah, Murid-Kelas, Murid-Guru Dan Kelas-Guru di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	31
Tabel 5.1.	Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun di Kabupaten Mandailing Natal menurut Partisipasi Pra Sekolah Tahun 2020.....	43
Tabel 5.2.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur di Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2017 – 2020.....	41
Tabel 5.3.	Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2017 – 2020 (Persen).....	43
Tabel 5.4.	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2017 – 2020 (Persen).....	45

Tabel 6.1	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2017 – 2020.....	50
Tabel 6.2.	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf menurut Kelompok Umur, Tahun 2017 – 2020 (Persen).....	55
Tabel 6.3.	Persentase Penduduk Kabupaten Mandailing Natal Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2017 – 2020 (Persen).....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Perkembangan Jumlah Sekolah SD/MI, SMP/MTs dan SLTA/MA di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016 – 2020	36
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Kabupaten Mandailing Natal menurut Partisipasi Sekolah, Tahun 2020 (Persen)	40
Gambar 5.2	APS, APK dan APM menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	46

DAFTAR LAMPIRAN

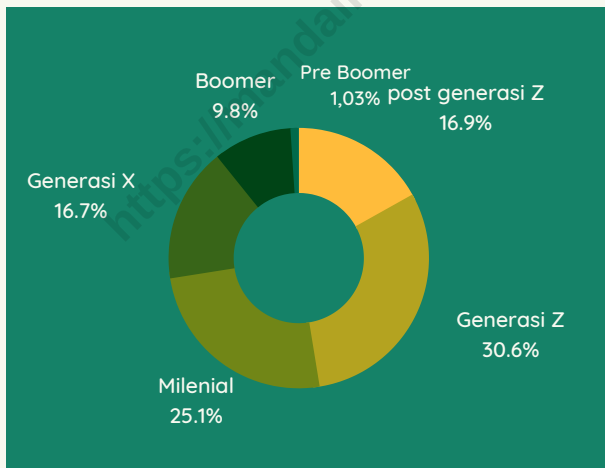
Tabel 1.	Penduduk di Kabupaten Mandailing Natal Menurut Kecamatan Tahun 2020 (Jiwa).....	57
Tabel 2.	Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020 (Jiwa).....	58
Tabel 3.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, 2020	59
Tabel 4.	Persentase Penduduk Menurut Suku Bangsa di Kabupaten Mandailing Natal (Jiwa), 2010	60
Tabel 5.	Persentase Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Mandailing Natal, 2010	61
Tabel 6.	Banyaknya Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	62
Tabel 7.	Banyaknya Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	63
Tabel 8.	Banyaknya Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	64

Tabel 9.	Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	65
Tabel 10.	Banyaknya Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	66
Tabel 11.	Banyaknya Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Tsanawiyah (MTs) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	67
Tabel 12.	Banyaknya Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	68
Tabel 13.	Banyaknya Sekolah Dasar (SD), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020.....	69
Tabel 14.	Banyaknya Sekolah Menengah Pertama (SMP), Murid, Guru, dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020.....	70
Tabel 15.	Banyaknya Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020.....	71
Tabel 16.	Banyaknya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Murid, Guru, dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020.....	72

Tabel 17.	Banyaknya Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	73
Tabel 18.	Banyaknya Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs), Murid, Guru, dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	74
Tabel 19.	Banyaknya Sekolah Madrasah Aliyah (MA), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020	75
Tabel 20.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke atas menurut partisipasi sekolah tahun 2020.....	76
Tabel 21.	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Buta Huruf Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017 – 2020	77
Tabel 22.	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Yang Buta Huruf Menurut Kelompok Umur Tahun 2017 – 2020...	78
Tabel 24.	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Kepandaian Membaca Dan Menulis Tahun 2017 – 2020	79

BABI

1. Post Generasi Z merupakan penduduk yang lahir tahun 2013 dan seterusnya, perkiraan usia s.d. 7 tahun
2. Generasi Z merupakan penduduk yang lahir tahun 1997-2012 , perkiraan usia 8-23 tahun
3. Generasi Milenial merupakan penduduk yang lahir tahun 1981-1996 , perkiraan usia 24-39 tahun
4. Generasi X merupakan penduduk yang lahir tahun 1965-1980 , perkiraan usia 40-55 tahun
5. Generasi Boomer merupakan penduduk yang lahir tahun 1946-1964 , perkiraan usia 56-74 tahun
- 6.enerasi Pre - Boomer merupakan penduduk yang lahir sebelum tahun 1945 , perkiraan usia 75 tahun+



1.1. Latar Belakang

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya, tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan yang produktif.

Itulah beberapa kalimat pembuka pada *Human Development Report* (HDR) pertama yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990. Laporan ini secara jelas menekankan pesan utama yang dikandung oleh setiap laporan pembangunan yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir pembangunan bukan sebagai alat pembangunan.

Hal ini yang mendasari Pemerintah memprioritaskan pembangunan Nasional pada bidang ekonomi yang diiringi dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), terlebih dalam menghadapi era globalisasi. era yang diwarnai dengan persaingan yang makin kompetitif baik di dalam maupun di luar negeri. Kenyataan ini membuka mata kita untuk melihat ke masa depan yang penuh tantangan dan persaingan. Era dunia yang tanpa batas (*no boundary*), dimana tidak ada lagi batas waktu dan tempat membuat peningkatan kualitas SDM yang ada mutlak diperlukan agar mampu bersaing secara positif.

Pemerintah telah mengupayakan dengan berbagai cara untuk mewujudkan kualitas SDM. Salah satu upaya untuk mengimplikasikan keinginan tersebut adalah dengan pendidikan.

Hal ini tertuang dalam 7 (tujuh) program prioritas pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu (KIB) yaitu pengentasan kemiskinan, penekanan tingkat

pengangguran, peningkatan pelayanan kesehatan, peningkatan level dan kualitas pendidikan, peningkatan infrastruktur, penciptaan *good governance*, dan peningkatan pelayanan publik.

Pendidikan adalah salah satu sarana penting untuk meningkatkan kualitas SDM. Namun demikian pendidikan adalah suatu investasi jangka panjang yang tidak dapat dirasakan manfaatnya seketika. Dengan kata lain proses pendidikan memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan biaya yang besar.

Pemerintah telah memberi perhatian yang sangat serius dan konsisten dan telah mengupayakan peningkatan SDM khususnya pelaksanaan dan pembangunan bidang pendidikan.

Hal ini dituangkan dalam GBHN 1999 yang berbunyi “Peningkatan kualitas SDM sebagai pelaku utama pembangunan yang mempunyai kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan tetap dilandasi oleh motivasi serta kendali keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia didasari pada sejauh mana kualitas pendidikan dasar yang telah dikecap setiap sumber daya manusia tersebut. Untuk itu Presiden pada tahun 1994 telah mendeklarasikan pendidikan dasar 9 tahun yang lebih dikenal dengan wajib belajar (WAJAR) 9 tahun yang bertujuan memasukkan semua anak usia 7-15 tahun dalam pendidikan dasar.

Demikian juga Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal disamping mensukseskan WAJAR 9 tahun juga mencanangkan program pendidikan WAJAR 12 tahun yang bertujuan memasukkan semua anak usia 7-18 tahun dalam pendidikan dasar.

Dalam rangka menyusun berbagai kebijakan pembangunan bidang pendidikan dasar serta untuk mengetahui sejauh mana hasil pembangunan telah mencapai sasaran maka diperlukan data akurat, *up to date* dan komprehensif.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mandailing Natal sebagai penyaji data dan informasi statistik berupaya menyajikan data pendidikan sesuai dengan kebutuhan. Melalui Publikasi Indikator Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019 diharapkan diperoleh berbagai masukan sebagai dasar perumusan kebijakan demi mewujudkan Program Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal WAJAR 12 tahun.

1.2. Tujuan

Maksud dan tujuan utama penulisan Publikasi Indikator Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020 ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara rinci dan menyeluruh mengenai kondisi dan perkembangan pendidikan dasar anak usia 7-18 tahun di Kabupaten Mandailing Natal.

Kondisi dan perkembangan pendidikan dasar dalam publikasi ini masing-masing akan dilihat dari tiga aspek, yaitu sarana dan prasarana pendidikan, partisipasi pendidikan serta hasil pembangunan pendidikan.

Secara keseluruhan, publikasi ini menyajikan informasi berbagai aspek dalam dunia pendidikan dasar yang sangat bermanfaat sebagai bahan kebijakan pembangunan dibidang pendidikan. Dalam jangka pendek, informasi yang disajikan dalam publikasi ini dapat digunakan sebagai arah penyusunan berbagai upaya dalam rangka pemerataan pendidikan dasar untuk menunjang

keberhasilan program wajib belajar sembilan tahun secara nasional dan program wajib belajar dua belas tahun Kabupaten Mandailing Natal khususnya.

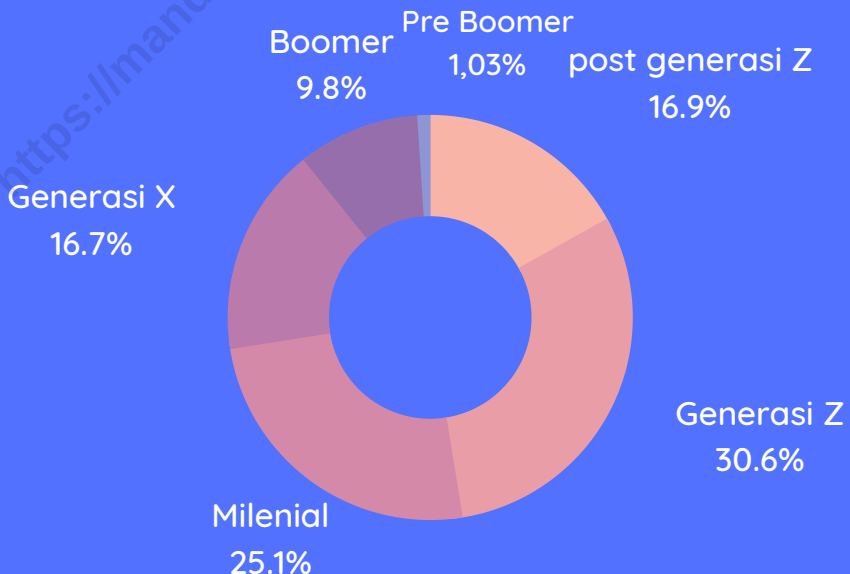
1.3. Ruang Lingkup

Cakupan dalam Publikasi Indikator Pendidikan adalah di wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Indikator penting yang dicakup dalam publikasi Indikator Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020 adalah sarana dan prasarana pendidikan, partisipasi pendidikan dan hasil pembangunan bidang pendidikan.

BAB II



1. Post Generasi Z merupakan penduduk yang lahir tahun 2013 dan seterusnya, perkiraan usia s.d. 7 tahun
2. Generasi Z merupakan penduduk yang lahir tahun 1997-2012 , perkiraan usia 8-23 tahun
3. Generasi Milenial merupakan penduduk yang lahir tahun 1981-1996 , perkiraan usia 24-39 tahun
4. Generasi X merupakan penduduk yang lahir tahun 1965-1980 , perkiraan usia 40-55 tahun
5. Generasi Boomer merupakan penduduk yang lahir tahun 1946-1964 , perkiraan usia 56-74 tahun
6. enerasi Pre - Boomer merupakan penduduk yang lahir sebelum tahun 1945 , perkiraan usia 75 tahun+



Sumber : Sensus Penduduk 2020

2.1.Sumber Data

Data yang digunakan dalam penyusunan Publikasi Indikator Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020 ini mencakup dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder (lainnya). Data primer yang menjadi bahan utama dalam kajian ini bersumber dari hasil pencacahan Survei Sosial Ekonomi Nasional 2018 - 2020 (Susenas 2018 - 2020).

BPS secara berkala setiap tahun menyelenggarakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif luas, mencakup keseluruhan aspek sosial dan ekonomi. Karena luasnya data yang harus dikumpulkan, pertanyaan-pertanyaan dalam Susenas dikelompokkan menjadi dua, yaitu kor dan modul. Kor dikumpulkan setiap tahun terbatas pada pertanyaan-pertanyaan pokok namun mencakup keseluruhan aspek sosial ekonomi, sedangkan modul Susenas mencakup pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci dari salah satu aspek sosial ekonomi. Susenas terdiri dari 2 paket modul, yaitu Modul Konsumsi/Pengeluaran, Modul Kesehatan, Perumahan , Sosial Budaya dan Pendidikan. Pengumpulan data modul dilakukan secara bergiliran setiap tiga tahun. Jumlah ukuran sampel di Kabupaten Mandailing Natal kor Susenas 2019 sekitar 640 rumahtangga dan 640 rumahtangga sampel modul yang tersebar diseluruh kecamatan. Data yang dihasilkan dari sampel kor disajikan sampai tingkat kabupaten/kota, sedangkan data dari sampel modul hanya disajikan terbatas pada tingkat propinsi.

Sumber data lainnya berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal dan Departemen Agama Kabupaten Mandailing Natal yaitu mengenai jumlah sarana dan prasarana sekolah seperti gedung sekolah, jumlah kelas, guru, murid dan lulusan.

2.2. Konsep/ Definisi yang Digunakan

Blok Sensus

Blok sensus merupakan daerah kerja dari seorang pencacah Susenas 2019. Sesuai dengan kerangka sampel Susenas 2019 blok sensus terpilih sudah ditentukan oleh BPS dan terdapat pada Daftar Sampel Blok Sensus (DSBS). Suatu blok sensus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Setiap wilayah desa/kelurahan dibagi habis menjadi beberapa blok sensus.
- Blok sensus harus mempunyai batas-batas yang jelas/mudah dikenali, baik batas alam maupun buatan. Batas satuan lingkungan setempat (SLS) seperti: RT, RW, dusun, lingkungan, dsb.) diutamakan sebagai batas blok sensus bila batas SLS tersebut jelas (batas alam atau buatan).
- Satu blok sensus harus terletak dalam satu hamparan.

Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga

Rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

- Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah

mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Ada bermacam-macam bentuk rumah tangga, diantaranya:

- 1) orang yang tinggal bersama istri dan anaknya;
 - 2) orang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus dan mengurus makannya sendiri;
 - 3) keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus, tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam satu segmen;
 - 4) RT yang menerima pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang;
 - 5) pengurus asrama, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan dan sejenisnya yang tinggal sendiri maupun bersama anak, isteri serta art lainnya, makan dari satu dapur yang terpisah dari lembaga yang diurusnya;
 - 6) masing-masing orang bersama-sama menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi mengurus makannya sendiri-sendiri;
- Rumah tangga khusus adalah (i) orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, atau rumah tahanan yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola oleh suatu yayasan atau lembaga, dan (ii) kelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih. Rumah tangga khusus **tidak dicakup dalam Susenas**.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan dan bertujuan pindah/akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Blok Sensus dan Segmen

Blok sensus adalah bagian dari suatu wilayah desa/kelurahan yang merupakan daerah kerja seorang pencacah. Segmen adalah bagian dari wilayah (wilayah pencacahan) yang mempunyai batas jelas. Besarnya segmen tidak dibatasi oleh jumlah rumah tangga atau bangunan fisik.

Sekolah adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi termasuk SMP Terbuka, Sekolah-sekolah kejuruan yang dikelola oleh lembaga pendidikan selain Depdiknas.

Tamat Sekolah adalah telah menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir telah menyelesaikan pelajaran pada suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan disuatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke Sekolah Dasar.

Kursus adalah penyelenggaraan pendidikan non formal yang mempunyai kurikulum tertentu, jangka waktu tertentu, dan tempat tertentu, yang dikelola oleh suatu lembaga/yayasan. Lama belajar/kursus biasanya kurang dari satu tahun dan mendapat sertifikat. Kursus kedinasan tidak dimasukkan ke dalam kelompok kursus yang dimaksud di sini.

Jam sekolah adalah waktu selama ada pelajaran resmi/wajib yang dijadualkan oleh sekolah/tempat seseorang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan.

Biaya Pendidikan adalah semua biaya yang dikeluarkan atau seharusnya dikeluarkan, baik yang sudah dibayarkan maupun yang belum dibayarkan (berupa uang atau barang) untuk membiayai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan responden, dikelas/tingkat yang saat ini sedang ditempuh.

Beasiswa adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat membiayai keperluan sekolahnya (antara lain sumbangan BP3/iuran bulanan dan keperluan lain) atau siswa yang berprestasi dapat lebih meningkatkan prestasinya termasuk beasiswa yang diperoleh karena tugas belajar dan sekolah ikatan dinas.

Sumber beasiswa dapat berasal dari : Pemerintah/JPS, Pemerintah/Non JPS. GNOTA (Gerakan Nasional Orang Tua Asuh), Lembaga lain/swasta, Sekolah dan Perorangan. Keringanan dari sekolah adalah keringanan sebagian atau keseluruhan dari biaya pendidikan (misal: uang sekolah/BP3) yang diberikan oleh sekolah atas permintaan siswa, baik karena siswa berasal dari keluarga kurang mampu maupun karena alasan lain.

Rata-rata lama belajar diluar jam sekolah perhari dalam seminggu adalah rata-rata lamanya siswa biasanya belajar diluar jam sekolah perhari dalam seminggu. Jika pada suatu hari belajar terputus-putus, maka lamanya belajar pada hari tersebut adalah jumlah waktu yang digunakan untuk belajar.

Ketersediaan buku wajib adalah dikuasainya buku cetak yang diwajibkan oleh Departemen Pendidikan Nasional untuk dapat digunakan oleh responden, baik milik sendiri atau pinjaman.

Alasan tidak/belum pernah/tidak bersekolah lagi:

- **Tidak ada biaya**, apabila responden atau keluarganya tidak mampu menyediakan biaya pendidikan.
- **Tidak suka/malu**, apabila responden tidak menyukai aktivitas sekolah. Contoh responden tidak suka kepada guru, tidak suka harus bangun pagi, tidak suka harus pergi bersekolah tiap hari, merasa malu ada perbedaan umur yang mencolok dengan teman-temannya, merasa malu karena keadaan ekonomi keluarga, atau perbedaan postur tubuh dibandingkan dengan teman-teman yang lain.

- **Bekerja/mencari nafkah**, adalah bekerja dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan.
- **Menikah/mengurus rumahtangga**, adalah apabila responden sangat sibuk mengurus rumahtangga atau tidak pantas bersekolah setelah menikah/berkeluarga.
- **Tidak diterima/dikeluarkan**
Tidak diterima, adalah suatu keadaan dimana responden tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan disekolah yang ia daftar, misalnya tidak lulus dalam ujian masuk.
Dikeluarkan, adalah suatu keadaan dimana responden karena sesuatu dan lain hal tidak diperkenankan lagi untuk bersekolah oleh pihak sekolah dimana ia sebelumnya bersekolah.
- **Sekolah jauh**, apabila responden menganggap jarak sekolah dengan tempat tinggal terlalu jauh, sehingga sukar untuk dicapai.
- **Merasa Pendidikan cukup**, apabila responden menganggap bekal pendidikan yang dikuasai sudah cukup, dan tidak perlu lagi bersekolah ke kelas/tingkat /jenjang yang lebih tinggi.
- **Cacat**, apabila responden menganggap dengan kecacatan yang dideritanya menjadi halangan bagi responden untuk bersekolah.
- **Lainnya**, adalah alasan selain yang telah disebut di atas. Contoh : sakit atau pikiran tidak mampu.

Angka Buta Huruf : Proporsi penduduk berusia 10 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf Latin atau huruf lainnya.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) : Proporsi anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

Angka Partisipasi Murni (APM) : Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok umurnya.

Menurut definisi, APM selalu lebih rendah dibanding dengan APK karena pembilangnya lebih kecil sementara penyebutnya sama.

Angka Partisipasi Kasar (APK) : Proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

Jenjang Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan seseorang.

SD meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah.

SMP meliputi jenjang pendidikan SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMP Kejuruan dan sederajat.

SMA adalah jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah dan sederajat.

Wajar adalah suatu program pemerintah yang mewajibkan setiap anak usia 7-15 tahun untuk dapat mengikuti pendidikan dasar SD sampai dengan SMP. Namun dalam tulisan ini juga disertakan Wajib Belajar dua belas tahun (WAJAR 12 Tahun) yaitu anak usia 7-18 tahun atau pendidikan dasar SD sampai SMA.

Kelompok umur sesuai dengan pendidikan :

7 – 12 = SD/Ibtidaiyah

13 – 15 = SMP/Tsanawiyah

16 – 18 = SMA/Aliyah

19 – 24 = Perguruan tinggi

2.3. Metode Penghitungan

a. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Untuk mendapatkan Angka Partisipasi Sekolah menggunakan rumus Sebagai berikut :

$$APS = \frac{\sum as}{\sum um} \times 100\%$$

as = Anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu

um = Kelompok umur yang sesuai dengan pendidikan tersebut

b. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka partisipasi murni didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APM = \frac{\sum at}{\sum um} \times 100\%$$

at = Anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu sesuai jenjang pendidikannya

um = Kelompok umur yang sesuai dengan pendidikan tersebut

c. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Rumus mendapatkan angka partisipasi kasar adalah sebagai berikut :

$$APK = \frac{\sum aj}{\sum um} \times 100\%$$

aj = Anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu

um = Kelompok umur yang sesuai dengan pendidikan tersebut

2.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk tabel-tabel sederhana dan berupa gambar/grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Statistik dan indikator yang disajikan dalam analisis ini secara keseluruhan mencakup statistik dan indikator sederhana berupa proporsi dan persentase, rata-rata dan rasio. Penyajian statistik dan indikator dalam bentuk persentase, rata-rata dan rasio didasarkan pada pertimbangan bahwa ukuran-ukuran tersebut relatif paling mudah dipahami pembaca.

BAB III

APS

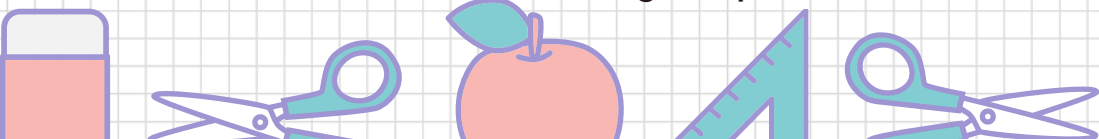
Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan Proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuhi) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. Kegunaan APS adalah untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan Proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Kegunaan APK adalah untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan

APK

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan Proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. Kegunaan APK adalah untuk menunjukkan seberapa besar penduduk yang bersekolah tepat waktu, atau menunjukkan seberapa besar penduduk yang bersekolah dengan umur yang sesuai dengan ketentuan kelompok usia sekolah di jenjang pendidikan yang sedang ditempuh

APM



3.1. Geografi

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu daerah yang berada di kawasan Pantai Barat Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Mandailing Natal berada pada $0^{\circ} 10' - 1^{\circ} 50'$ Lintang Utara, $98^{\circ} 50' - 100^{\circ} 10'$ Bujur Timur dengan ketinggian 0 – 1315 m di atas permukaan laut.

Kabupaten Mandailing Natal menempati area seluas 6.620,70 Km² (662.070 Ha) yang terdiri dari 23 kecamatan dan 407 Desa/kelurahan/UPT. Area Kabupaten Mandailing Natal di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tapanuli Selatan dan Kabupaten Padang Lawas, di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat.

Seperti umumnya daerah-daerah lainnya yang berada di kawasan Sumatera Utara, Kabupaten Mandailing Natal termasuk daerah yang beriklim tropis. Sehingga daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim.

Berdasarkan data dari dinas pertanian, Kabupaten Mandailing Natal pada Tahun 2018 jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada Bulan Oktober yaitu sebanyak 25 hari hujan sedangkan jumlah hari hujan terendah terjadi pada Bulan Juli dengan hanya 10 hari hujan. Sedangkan untuk curah hujan, curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan Oktober dengan volume curah hujan sebanyak 350 mm³. Curah hujan terendah terjadi pada Bulan Januari dengan volume curah hujan sebanyak 81mm³.

3.2. Sejarah

Pada Tanggal 23 November Tahun 1998, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Undang - Undang No. 12 Tahun 1998 yaitu Undang-Undang tentang Pembentukan Pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal menjadi daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri dengan kepala daerahnya (Bupati) yang pertama yaitu H. Amru Daulay, SH dan Wakil Bupati yaitu Ir. Masruddin Dalimunthe. H. Amru Daulay, SH memerintah Kabupaten Mandailing Natal dari tahun 1998 hingga tahun 2009 dibantu oleh Sekretaris Daerah yakni Drs. H. Azwar Indra Nasution.

Kabupaten Mandailing Natal merupakan pemecahan dari Kabupaten Tapanuli Selatan dengan wilayah administrasi terdiri dari atas 8 kecamatan, dan 273 desa yakni:

1. Kec. Batahan dengan 12 desa;
2. Kec. Batang Natal dengan 40 desa;
3. Kec. Kota Nopan dengan 85 desa;
4. Kec. Muara Sipongi dengan 16 desa;
5. Kec. Panyabungan dengan 61 desa;
6. Kec. Natal dengan 19 desa;
7. Kec. Muara Batang Gadis dengan 10 desa;
8. Kec. Siabu dengan 30 desa.

Pada tanggal 29 Juli 2003 Kabupaten Mandailing Natal mengeluarkan Perda No. 7 dan 8 mengenai Pemekaran Kecamatan dan Desa. Dengan dikeluarkannya Perda tersebut maka Kabupaten Mandailing Natal memiliki 17 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 322 desa dan kelurahan sebanyak 7 kelurahan. Kecamatan hasil pemekaran tersebut terdiri

atas:

1. Kecamatan Batahan;
2. Kecamatan Batang Natal;
3. Kecamatan Lingga Bayu;
4. Kecamatan Kotanopan;
5. Kecamatan Ulu Pungkut;
6. Kecamatan Tambangan;
7. Kecamatan Lembah Sorik Marapi;
8. Kecamatan Muara Sipongi;
9. Kecamatan Panyabungan;
10. Kecamatan Panyabungan Selatan;
11. Kecamatan Panyabungan Barat;
12. Kecamatan Panyabungan Utara;
13. Kecamatan Panyabungan Timur;
14. Kecamatan Natal;
15. Kecamatan Muara Batang Gadis;
16. Kecamatan Siabu;
17. Kecamatan Bukit Malintang.

Pada tanggal 15 Februari 2007 pemerintah Kabupaten Mandailing Natal mengeluarkan Perda No. 10 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, yaitu Kecamatan Ranto Baek, Kecamatan Huta Bargot, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kecamatan Pakantan dan Kecamatan Sinunukan.

Pada tanggal 7 Desember 2007 pemerintah Kabupaten Mandailing Natal mengeluarkan Perda No. 45 Tahun 2007 dan No. 46 Tahun 2007 tentang Pemecahan Desa dan Pembentukan Kecamatan Naga Juang di Kabupaten Mandailing Natal. Dengan demikian, Kabupaten Mandailing Natal kini memiliki 23 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 353 dan kelurahan sebanyak 32 kelurahan dengan 10 Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT). Kecamatan hasil pemekaran tersebut terdiri atas:

1. Kecamatan Batahan;
2. Kecamatan Batang Natal;
3. Kecamatan Lingga Bayu;
4. Kecamatan Kotanopan;
5. Kecamatan Ulu Pungkut;
6. Kecamatan Tambangan;
7. Kecamatan Lembah Sorik Merapi
8. Kecamatan Muara Sipongi;
9. Kecamatan Panyabungan;
10. Kecamatan Panyabungan Selatan;
11. Kecamatan Panyabungan Barat;
12. Kecamatan Panyabungan Utara;
13. Kecamatan Panyabungan Timur;
14. Kecamatan Natal;
15. Kecamatan Muara Batang Gadis;
16. Kecamatan Siabu;
17. Kecamatan Bukit Malintang;
18. Kecamatan Ranto Baek;

19. Kecamatan Huta Barget;
20. Kecamatan Puncak Sorik Marapi;
21. Kecamatan Pakantan;
22. Kecamatan Sinunukan;
23. Kecamatan Naga Juang

3.3. Sosial Budaya

Secara Administrasi, Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 23 Kecamatan. Berdasarkan Perda Nomor 45 Tahun 2007 dan no. 46 tahun 2007 tanggal 7 Desember 2007 tentang pemecahan desa dan pembentukan kecamatan Nagajuang di kabupaten Mandailing Natal. Dengan demikian, kabupaten Mandailing Natal kini memiliki 23 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 380 dan kelurahan sebanyak 27 kelurahan dan berpenduduk sekitar 447.287 jiwa.

Penyebaran penduduk Mandailing Natal tidak merata di masing masing Kecamatan dengan kepadatan penduduk sebanyak 71 jiwa per km². Dimana Kecamatan Panyabungan Utara merupakan kecamatan yang terpadat penduduknya, dengan jumlah penduduk sebanyak 22.573 Jiwa dengan luas wilayah 6.372,64 Ha atau 354 jiwa per km². Jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal per jenis kelamin lebih banyak perempuan dibandingkan penduduk laki laki. Pada tahun 2020 jumlah penduduk laki-laki sebesar 235.478 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 237.408 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 99,2 persen.

Menurut William H. Frey Analysis of Census Bureau Population Estimates (25 June, 2020), penduduk di kategorikan kedalam enam kelompok generasi yaitu :

1. Post Generasi Z merupakan penduduk yang lahir tahun 2013 dan seterusnya, perkiraan usia sekarang s.d. 7 tahun
2. Generasi Z merupakan penduduk yang lahir tahun 1997 - 2012, perkiraan usia sekarang 8 -23 tahun
3. Generasi Milenial merupakan penduduk yang lahir tahun 1981 - 1996, perkiraan usia sekarang 24 -39 tahun
4. Generasi X merupakan penduduk yang lahir tahun 1965 - 1980, perkiraan usia sekarang 40 - 55 tahun
5. Generasi Boomer merupakan penduduk yang lahir tahun 1946 - 1964, perkiraan usia sekarang 56 – 74 tahun
6. Generasi Pre - Boomer merupakan penduduk yang lahir sebelum tahun 1945, perkiraan usia sekarang +75 tahun

Hasil SP2020 mencatat mayoritas penduduk Kabupaten Mandailing Natal didominasi oleh generasi Z dan milenial. Proporsi generasi Z sebanyak 30 persen dari total populasi dan generasi milenial sebanyak 25 persen dari total populasi Mandailing Natal. Kedua generasi ini termasuk dalam usia sekolah dan juga masuk ke dalam kategori usia produktif yang dapat menjadi peluang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. karena generasi inilah yang berpotensi menjadi aktor dalam pembangunan yang akan menentukan masa depan Kabupaten Mandailing Natal

BAB 4

JUMLAH SEKOLAH

DI KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN 2020

SD/MI

Terdapat 415 SD/MI di Kabupaten Mandailing Natal, dengan jumlah Guru sebanyak 5.233 orang dan Murid sebanyak 65.242 orang. Rasio Murid terhadap Sekolah adalah sebesar 157 dan Rasio Murid terhadap guru adalah sebesar 12.

SMP/MTs

Terdapat 127 SMP/MTs di Kabupaten Mandailing Natal, dengan jumlah Guru sebanyak 2.702 orang dan Murid sebanyak 25.184 orang. Rasio Murid terhadap Sekolah adalah sebesar 198 dan Rasio Murid terhadap guru adalah sebesar 9.

SMA/SMK/MA

Terdapat 77 SMA/SMK/MA di Kabupaten Mandailing Natal, dengan jumlah Guru sebanyak 2.032 orang dan Murid sebanyak 22.286 orang. Rasio Murid terhadap Sekolah adalah sebesar 289 dan Rasio Murid terhadap guru adalah sebesar 11.



4.1. Guru dan Sekolah

Pendidikan telah dipandang sebagai salah satu dari berbagai investasi manusia yang dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dimasa mendatang. Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1999 (GBHN 1999) mengamanatkan agar pendidikan nasional semakin berkualitas. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan SDM berkualitas yang sangat diperlukan setiap sektor pembangunan nasional. Dengan asumsi bahwa SDM yang berkualitas hanya akan muncul dari pendidikan yang berkualitas, oleh karenanya pendidikan yang berkualitas mutlak diperlukan.

Dalam kaitan ini menarik untuk dikaji bagaimana kualitas pendidikan dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga bisa menghasilkan SDM yang lebih berkualitas sebagaimana diharapkan. Implikasi dari keinginan tersebut lembaga penyelenggara pendidikan harus didukung oleh semua komponen yang memadai dan memenuhi standar ideal.

Sarana dan prasarana pendidikan, merupakan suatu komponen yang teramat penting dalam sistem pendidikan nasional yang sedang dan akan dilaksanakan dewasa ini. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai di suatu daerah akan sangat membantu proses penyelenggaraan pendidikan, yang berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan yang termasuk dalam kajian ini adalah guru dan sekolah.

Guru berperan sebagai tokoh sentral dalam upaya menyiapkan SDM berkualitas sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945. Menyikapi hal tersebut maka patut diakui bahwa salah satu faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu, relevan, dan efisien adalah guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di sekolah. Guru dipercaya oleh orang tua murid untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Sebagai pendidik dan pengajar yang memiliki peran strategis dalam upaya menanamkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu diperlukan adanya guru pada semua jenjang pendidikan dalam jumlah dan kualitas yang optimal.

Tabel 4.1. Jumlah Sekolah, Kelas, Guru dan Murid di Kabupaten Mandailing Natal menurut Jenjang Pendidikan, 2020

No.	Jenjang Pendidikan	Sekolah	Guru	Murid
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	SD & MI	415	5 233	65 242
2	SMP & MTs	127	2 702	25 184
3	SMA, SMK & MA	77	2 032	22 286

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Pada tabel 4.1 memperlihatkan jumlah guru dan rasio murid terhadap guru pada jenjang pendidikan wajib belajar 12 tahun (SD/MI, SMP/MTs dan SMA, SMK/MA). Untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2020 sebanyak 5.233 orang guru harus mengajar murid 65.242 orang murid yang tersebar di 415 sekolah. Untuk tingkat pendidikan

Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah sebanyak 2.702 orang guru harus mengajar 25.184 orang murid pada 127 sekolah. Sedangkan untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah pada tahun yang sama sebanyak 2.032 orang guru harus mengajar 22.286 orang murid pada 77 sekolah.

Tabel 4.2. Rasio Murid-Sekolah, Murid-Kelas, Murid-Guru Dan Kelas-Guru di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Jenjang Pendidikan	Rasio Murid-Sekolah	Rasio Murid-Guru
(1)	(2)	(3)
SD+MI	157	12
SMP+MTs	198	9
SMA,SMK+MA	289	11

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Dari Tabel 4.2 dapat diartikan bahwa, rasio murid terhadap sekolah untuk tingkat SD Sederajat sebesar 157 artinya setiap sekolah SD Sederajat rata-rata memiliki 157 murid, Untuk tingkat SMP sederajat rasio murid terhadap sekolah sebesar 198 artinya setiap sekolah SMP Sederajat rata-rata memiliki 198 murid, rasio murid terhadap guru sebesar 9 artinya setiap guru melayani 9 murid. Untuk tingkat SMA Sederajat rasio murid terhadap sekolah sebesar 289 artinya setiap sekolah SMA Sederajat mampu menerima 289 murid, rasio murid terhadap guru sebesar 11 artinya setiap guru melayani 11 murid.

Jika kita bandingkan rasio murid terhadap guru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang standar atau ideal untuk tingkat pendidikan menengah ke bawah (SD) sebesar 25, untuk SMP sebesar 16 dan untuk SMA sebesar 13. Dilihat dari rasio murid dengan kelas pada masing-masing jenjang pendidikan di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2020 masih cukup ideal antara jumlah kelas dengan kapasitas murid.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio murid terhadap guru untuk tingkat pendidikan setara SD, SMP dan SMA di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020 relatif sudah memenuhi ketentuan yang berlaku selama ini, yaitu bahwa banyaknya murid yang dihadapi oleh seorang guru tidak terlalu besar sehingga perhatian dan konsentrasi guru serta materi pelajaran dapat diberikan dengan baik kepada setiap murid. Dengan demikian perkembangan segi akademik dan non-akademik murid bisa dipantau.

Rasio kelas-guru adalah perbandingan antara jumlah ruang kelas terhadap jumlah guru. Pada tahun ajaran 2020/2021 beban tugas mengajar guru dari masing-masing jenjang pendidikan relatif masih rendah rata-rata hanya mengajar maksimal 1 kelas.

Kemudian salah satu syarat agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan optimal adalah rasio murid dengan kelas. Jika dalam satu ruang kelas terhadap murid yang tidak sesuai dengan jumlah yang standar tentu dapat menghambat proses belajar mengajar di ruang kelas tersebut artinya guru di kelas tersebut akan lebih sulit untuk mengontrol murid-muridnya jika dalam satu kelas melebihi jumlah yang ideal.

Di samping guru sebagai tenaga pendidik, fasilitas pendidikan yang tak kalah pentingnya adalah sekolah. Pada tahun ajaran 2020-2021 tercatat bahwa jumlah sekolah yang berada di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal dan Departemen Agama yakni, untuk tingkat SD/MI sebanyak 415 sekolah, untuk tingkat SMP/MTs sebanyak 127 sekolah dan untuk tingkat SMA/MA sebanyak 77 sekolah.

Gambar 4.1. Perkembangan Jumlah Sekolah SD/MI, SMP/MTs dan SLTA/MA di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016 – 2020



Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa perkembangan jumlah sekolah SD/MI mengalami kenaikan dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Pada tahun 2016 jumlah sekolah SD/MI sebanyak 406 meningkat menjadi 415 pada tahun 2020. Kemudian, pada jenjang SMP/MTs, jumlah sekolah tidak mengalami kenaikan dari tahun 2016 sampai 2017 namun mengalami kenaikan dari 125

menjadi 127 pada tahun 2018 hingga tahun 2020. Begitu juga dengan jumlah sekolah pada jenjang SMA/SMK/MA yang mengalami kenaikan dari tahun 2016-2019 yaitu jumlah sekolah pada tahun 2016 sebanyak 74 meningkat menjadi 75 sekolah pada tahun 2017 dan jumlahnya bertambah kembali pada tahun 2018 menjadi 77 hingga tahun 2020.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah sekolah yang ada hendaknya didukung oleh jumlah ruang kelas yang tersedia di setiap sekolah tersebut, karena tersedianya ruang kelas ini terkait dengan kualitas belajar mengajar yang dihasilkan. Kualitas ruang belajar yang baik akan menunjang kenyamanan murid dan guru sehingga kualitas belajar mengajar lebih baik.



BAB V

ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH DI KABUPATEN MANDAILING NATAL 2020



ANGKA PARTISIPASI KASAR DI KABUPATEN MANDAILING NATAL 2020



ANGKA PARTISIPASI MURNI DI KABUPATEN MANDAILING NATAL 2020



5.1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pembangunan Nasional bidang pendidikan antara lain diarahkan pada program-program dan upaya perluasan dan pemerataan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Arah dan kebijakan pembangunan tersebut secara eksplisit tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004 dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas). Sejalan dengan itu implementasi program pembangunan dan upaya tersebut dalam masyarakat dalam kegiatan pendidikan.

Sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan juga mencakup pendidikan anak usia dini yaitu 0-6 tahun.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan umumnya diukur melalui indikator Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS pada dasarnya merupakan rasio jumlah penduduk yang bersekolah terhadap total seluruh penduduk. Sejalan dengan itu, APS juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan lembaga pendidikan dalam menyerap warga belajar. Semakin tinggi nilai APS menunjukkan semakin banyak penduduk yang bersekolah. Kondisi tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa kemampuan lembaga pendidikan dalam menyerap warga belajar semakin meningkat.

Kajian mengenai partisipasi sekolah pada bagian ini juga mencakup partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Indikator yang digunakan seluruhnya merupakan indikator proses yang mencakup status sekolah, angka partisipasi sekolah kasar dan angka partisipasi sekolah murni. Angka partisipasi

BAB 5 PARTISIPASI PENDIDIKAN

sekolah murni dalam kajian ini juga digunakan untuk melihat ketepatan waktu bersekolah.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan prasekolah yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhal Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Kajian mengenai partisipasi pendidikan anak usia dini pada bagian ini hanya mencakup anak yang berusia 3-6 tahun, sedangkan bentuk pendidikan hanya mencakup TK, RA, KB dan TPA.

Tabel 5.1. Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun di Kabupaten Mandailing Natal menurut Partisipasi Pra Sekolah Tahun 2020

Tahun	Masih mengikuti pendidikan prasekolah tahun ajaran 2019/2020	Pernah mengikuti pendidikan prasekolah tahun ajaran 2019/2020	Pernah mengikuti pendidikan prasekolah sebelum tahun ajaran 2019/2020	Tidak/ belum pernah mengikuti pendidikan prasekolah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2020	12,29	1,13	4,19	82,39

Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas 2020

Tabel 5.1 menyajikan perkembangan persentase anak usia 0-6 tahun yang mengikuti pendidikan prasekolah menurut kegiatan seminggu yang lalu. Pada tahun ajaran 2019/2020 persentase anak yang masih mengikuti pendidikan prasekolah tahun ajaran 2019/2020 sekitar 12,29 persen, sebanyak 1,13 persen anak usia 0-6 tahun pernah mengikuti pendidikan prasekolah tahun ajaran dan sebanyak 4,19 persen anak usia 0-6 tahun pernah mengikuti pendidikan prasekolah sebelum tahun ajaran 2019/2020. Bila ditelusuri lebih jauh persentase anak usia 0-6 tahun yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah tahun 2020 ada sekitar 85,39 persen. Hal ini terkait dengan kondisi ekonomi masyarakat untuk memasukkan anaknya dalam kegiatan prasekolah dan minat serta kemampuan orangtua untuk menyekolahkan anaknya.

BAB 5 PARTISIPASI PENDIDIKAN

5.2. Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah yang dimaksud disini berkaitan dengan aktivitas pendidikan formal seseorang, apakah orang tersebut tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah atau tidak sekolah lagi. Partisipasi sekolah merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses pada pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Indikator ini juga dapat digunakan untuk melihat struktur kegiatan penduduk yang berkaitan dengan sekolah.

Gambar 5.1 memperlihatkan bahwa persentase penduduk usia 10 tahun ke atas menurut partisipasi sekolah tahun 2020. Dari gambar tersebut terlihat bahwa penduduk yang tidak/belum pernah sekolah sebesar 4.93 persen, penduduk yang masih sekolah sebesar 32.10 persen dan penduduk yang sudah tidak bersekolah lagi sebesar 62.96 persen.

Gambar 5.1. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas di Kabupaten Mandailing Natal menurut Partisipasi Sekolah, Tahun 2020 (Persen)



Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas 2020

5.2.1. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk melihat tingkat partisipasi penduduk khususnya anak usia sekolah dalam proses kegiatan pendidikan formal/sekolah. APS juga dapat digunakan melihat tingkat kemampuan lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam menyerap warga belajar terutama anak usia sekolah.

Dari Tabel 5.2 menunjukkan angka partisipasi sekolah (APS) menurut kelompok umur tahun 2017 – 2020. Angka partisipasi sekolah penduduk usia 7-12 tahun Kabupaten Mandailing Natal tahun 2020 sebesar 99,46 persen, kemudian penduduk usia 13-15 tahun sebesar 95,79 persen, sedangkan penduduk usia 16-18 tahun sebesar 75,34 persen.

Tabel 5.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur, di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2017 – 2020 (Persen)

Tahun	Kelompok Umur (Tahun)		
	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	99,51	97,62	73,37
2018	99,58	96,74	74,75
2019	99,60	96,10	73,80
2020	99,46	95,79	75,34

Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas

Secara keseluruhan partisipasi sekolah Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020 untuk usia sekolah 7-12 tahun yang masih sekolah 99,46 persen atau ada sebanyak 0,54 persen penduduk usia 7-12 tahun belum/tidak

bersekolah lagi demikian juga untuk penduduk usia 13-15 tahun yang masih sekolah ada sebanyak 95,79 persen atau ada sebanyak 4,21 persen penduduk usia 13-15 tahun belum/tidak bersekolah lagi dan untuk penduduk usia 16-18 tahun yang masih sekolah ada sebanyak 75,34 persen atau ada sebanyak 24,66 persen penduduk usia 16-18 tahun belum/tidak bersekolah lagi.

Pengaturan tentang pembiayaan pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa biaya penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, swasta dan masyarakat. Tanggung jawab masyarakat khususnya warga belajar adalah berupa kewajiban untuk membayar biaya pendidikan yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Bagi mayoritas warga belajar yang berasal dari kalangan rumah tangga kurang mampu, biaya pendidikan masih merupakan kendala utama yang menghambat kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan.

Sejalan dengan itu, tingkat partisipasi sekolah terutama pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi akan dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi masyarakat. Dalam upaya melihat pengaruh faktor kemampuan ekonomi masyarakat terhadap partisipasi sekolah penduduk khususnya anak usia sekolah harus dilakukan analisis kontingensi antara APS dengan tingkat pendapatan rumah tangga.

5.2.2. Angka Partisipasi Kasar

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Sesuai

dengan konsep tersebut, APK untuk SD merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah di SD terhadap jumlah penduduk usia 7-12 tahun. Nilai APK bisa lebih dari 100 persen karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak diluar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan (misal anak bersekolah di SD berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun).

Secara umum, APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan.

Tabel 5.3 menyajikan APK menurut jenjang pendidikan, tahun 2017-2020. Secara umum, APK semakin menurun sejalan dengan makin meningkatnya jenjang pendidikan. Pada Tahun 2020 APK untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebesar 110,80 persen, kemudian untuk APK untuk tingkat pendidikan SMP 96,86 persen , kemudian APK untuk tingkat pendidikan SMA dan MA menjadi 79,60 persen.

Tabel 5.3. Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2017 – 2020 (Persen)

Tahun	Jenjang Pendidikan		
	SD	SMP	SMA
1	2	3	4
2017	107,19	102,83	74,57
2018	108,35	95,06	76,14
2019	110,06	91,72	79,62
2020	108,54	96,45	76,77

Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas

Ada beberapa kemungkinan APK lebih dari 100 persen seperti APK untuk tingkat pendidikan SD/MI yakni sebesar 108,54 persen. Kemungkinan pertama ada anak umur kurang dari atau lebih dari usia sekolah 7-12 tahun tersebut duduk dibangku jenjang pendidikan SD/MI karena terlalu dini bersekolah atau pernah tidak naik kelas. Kemungkinan kedua ada anak berasal dari luar Kabupaten Mandailing Natal (kabupaten jiran) yang bersekolah di Kabupaten Mandailing Natal.

Bila dilihat dari perkembangan angka partisipasi sekolah kasar (APK) Kabupaten Mandailing Natal dalam kurun waktu tahun 2017-2020 menurut jenjang pendidikan mengalami penurunan yang cukup berarti, hanya tingkat pendidikan SD dan SMA yang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang bersekolah yang sesuai dengan kelompok usianya (7-12 tahun untuk jenjang SD sederajat/dan 16-18 tahun untuk jenjang SMA sederajat) menjadi lebih banyak dibandingkan pada tahun sebelumnya.

5.2.3. Angka Parsitipasi Murni (APM)

Angka Parsitipasi Murni (APM) merupakan proporsi jumlah anak pada usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Sebagai gambaran dalam hal ini adalah APM untuk tingkat SD yang merupakan proporsi jumlah murid SD yang berusia 7-12 tahun terhadap anak yang berusia 7-12 tahun.

Angka Partisipasi Murni pada umumnya digunakan untuk melihat penduduk khususnya penduduk usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu. Dalam hal seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka nilai APM akan mencapai 100 persen. Sebaliknya jika hanya sebagian anak usia sekolah yang dapat bersekolah tepat waktu, maka nilai APM akan lebih kecil dari 100 persen. Sejalan dengan itu, nilai APM akan selalu lebih kecil atau sama dengan 100. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari nilai APK, karena APK menyangkut anak diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan atau anak usia sekolah yang berasal dari luar daerah yang bersekolah daerah tersebut.

Tabel 5.4. Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan di Mandailing Natal , Tahun 2017- 2020 (Persen)

Tahun	Jenjang Pendidikan		
	SD	SMTP	SMTA
1	2	3	4
2017	98,74	84,09	58,67
2018	99,85	83,15	63,20
2019	99,22	83,13	62,57
2020	99,46	83,99	63,37

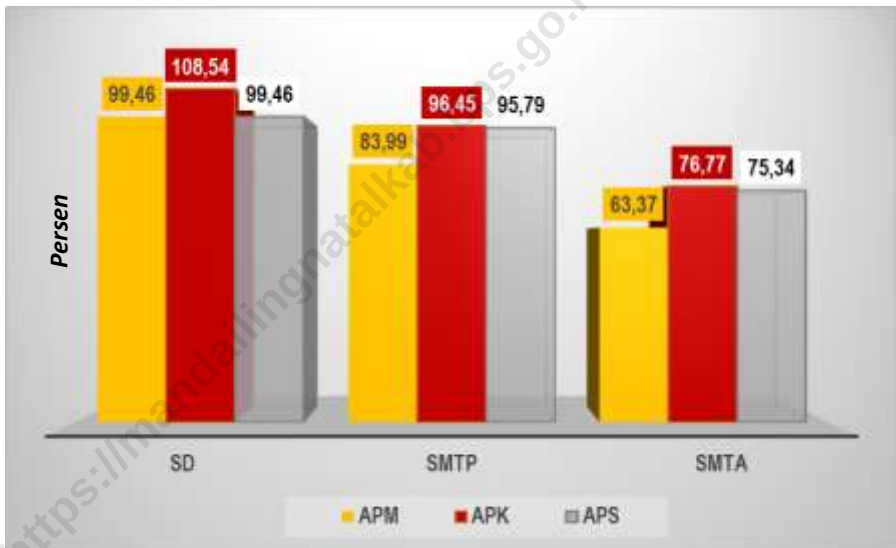
Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas

Pada Tabel 5.4 tampak bahwa untuk semua jenjang pendidikan, secara umum memiliki APM kurang dari 100 persen. Dari tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa APM juga cenderung makin menurun sejalan dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Kecenderungan penurunan APM pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi ini konsisten dengan kecenderungan seperti pada APS dan APK (Gambar 5.2).

BAB 5 PARTISIPASI PENDIDIKAN

Pada tahun 2020 APM untuk SD/MI sebesar 99,46 persen, APM SMP/Sederajat sebesar 83,99 persen, APM SMA/Sederajat sebesar 63,37. APM 99,46 persen artinya sebanyak 99,46 persen penduduk usia 7-12 tahun sedang bersekolah di tingkat SD/Sederajat.

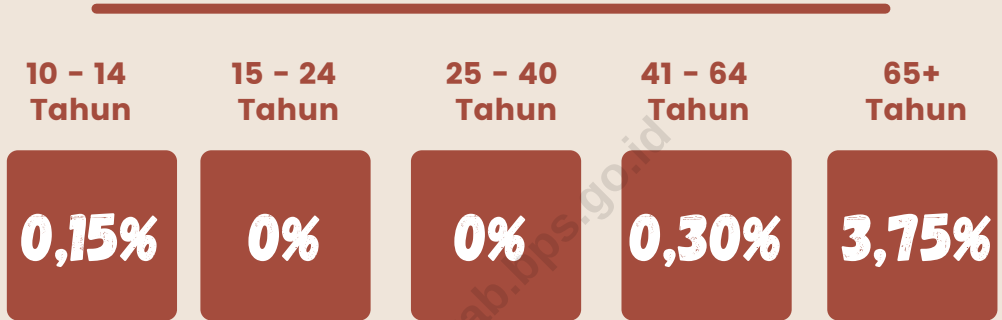
Gambar 5.2. APS, APK dan APM menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020 (Persen)



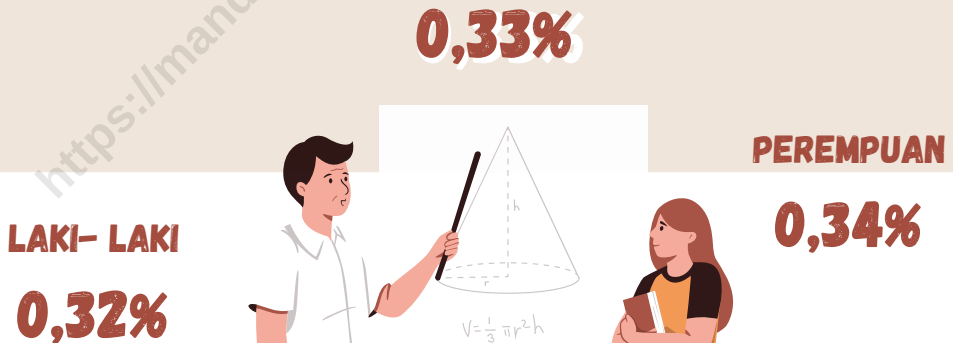
Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas 2020

BAB VI

Persentase Penduduk Kabupaten Mandailing Natal 10 tahun ke atas yang Buta Huruf menurut Kelompok Umur, 2020



Persentase Penduduk Kabupaten Mandailing Natal 10 tahun ke atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin, 2020



6.1. Angka Buta Huruf

Pembangunan Nasional bidang pendidikan pada dasarnya merupakan komitmen pemerintah dalam rangka melaksanakan amanat rakyat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut secara eksplisit tercantum dalam Mukadimah UUD 1945 dan menjadi arah dan dasar kebijakan pembangunan Pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam GBHN 1999-2004 dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, secara bertahap melalui pembangunan pendidikan yang berkesinambungan, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat. Sejalan dengan itu, dalam rangka memenuhi amanat UUD 1945 Pasal 31 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan”, Pemerintah juga melakukan berbagai upaya perluasan dan pemerataan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (GBHN, 1999-2004; UU No. 25, 2000).

Tingkat pencapaian program pembangunan pendidikan dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat secara umum biasa diukur melalui perubahan dan perkembangan tingkat pendidikan masyarakat yang berhasil dicapai masyarakat pada periode tertentu. Hasil pembangunan pendidikan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa indikator output pendidikan, antara lain angka buta huruf, rata-rata lama sekolah (*Mean Years of Schooling*) dan tingkat/jenjang pendidikan yang ditamatkan.

BAB 5 PARTISIPASI PENDIDIKAN

Penduduk buta huruf adalah penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin yang masing-masing merupakan keterampilan dasar yang diajarkan di kelas awal jenjang pendidikan dasar. Indikator yang biasa digunakan untuk melihat penduduk buta huruf adalah angka buta huruf yang merupakan proporsi jumlah penduduk buta huruf terhadap seluruh penduduk.

Tabel 6.1. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2017 - 2020

Tahun	Persentase Buta Huruf (%)		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki & Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	0,00	0,81	0,42
2018	0,00	0,95	0,49
2019	0,00	1,31	0,68
2020*	0,32	0,34	0,33

Catatan : Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang buta huruf.

Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas

Dari tabel 6.1 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 sekitar 0,32 persen penduduk usia 10 tahun ke atas berjenis kelamin perempuan merupakan penduduk buta huruf dan pada tahun 2020 sekitar 0,34 persen penduduk usia 10 tahun ke atas berjenis kelamin laki-laki yang buta huruf. Secara keseluruhan di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2020 terdapat 0,33 persen penduduk buta huruf.

Tabel 6.2. Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf menurut Kelompok Umur, Tahun 2017-2020 (Persen)

Tahun	Kelompok Umur				
	10-14	15-24	25-40	41-64	65+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2017	0,00	0,09	0,00	0,29	4,63
2018	0,00	0,00	0,20	0,11	5,87
2019	0,00	0,00	0,00	1,00	5,10
2020	0,15	0,00	0,00	0,30	3,75

Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas

Jika ditelusuri lebih lanjut mengapa masih ada yang buta huruf di Kabupaten Mandailing Natal dari tahun 2017 sampai 2020, ternyata berdasarkan hasil Susenas tahun 2017 hingga 2020, penduduk yang buta huruf kebanyakan pada usia lanjut atau usia 65 tahun ke atas seperti yang terlihat pada tabel 6.2 di atas.

Besarnya angka buta huruf yang berusia 65 tahun ke atas dapat dimaklumi karena pada usia tersebut kesempatan mereka pada usia sekolah dulu memang sangat tidak mendukung. Salah satu langkah yang dapat diambil bisa jadi melalui digalakkannya program kejar paket A.

6.2. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan yang ditamatkan seseorang secara langsung menunjukkan tingkat pendidikan yang dicapainya. Sejalan dengan itu, pola dan distribusi pendidikan menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat menggambarkan taraf pendidikan penduduk secara keseluruhan. Semakin tinggi persentase

BAB 5 PARTISIPASI PENDIDIKAN

penduduk yang menamatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi menunjukkan kondisi pendidikan penduduk yang semakin membaik.

Tabel 6.3 menyajikan persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut jenjang pendidikan yang ditamatkan. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa persentase penduduk yang menamatkan suatu Jenjang Pendidikan cenderung semakin kecil sejalan dengan makin meningkatnya jenjang pendidikan. Pada tabel yang sama menunjukkan persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2020 yang berhasil menamatkan pendidikan SD Sederajat sampai dengan Perguruan Tinggi sebesar 80,87 persen, selebihnya sekitar 19,13 persen adalah mereka yang sedang bersekolah, tidak pernah sekolah atau pernah sekolah dasar namun tidak berhasil menamatkan.

Tabel 6.3. Persentase Penduduk Kabupaten Mandailing Natal Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2017 – 2020 (Persen)

Tahun	Jenjang Pendidikan					
	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	Belum Tamat SD	SD/ Sedera- jat	SMP/ Sedera- jat	SMA/ Sedera- jat	PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2017	0,51	17,44	38,14	19,01	20,00	4,90
2018	0,36	20,00	36,21	18,85	18,71	5,86
2019	0,40	19,40	34,70	17,80	20,40	7,30
2020	0,75	18,38	32,31	18,25	22,93	7,38

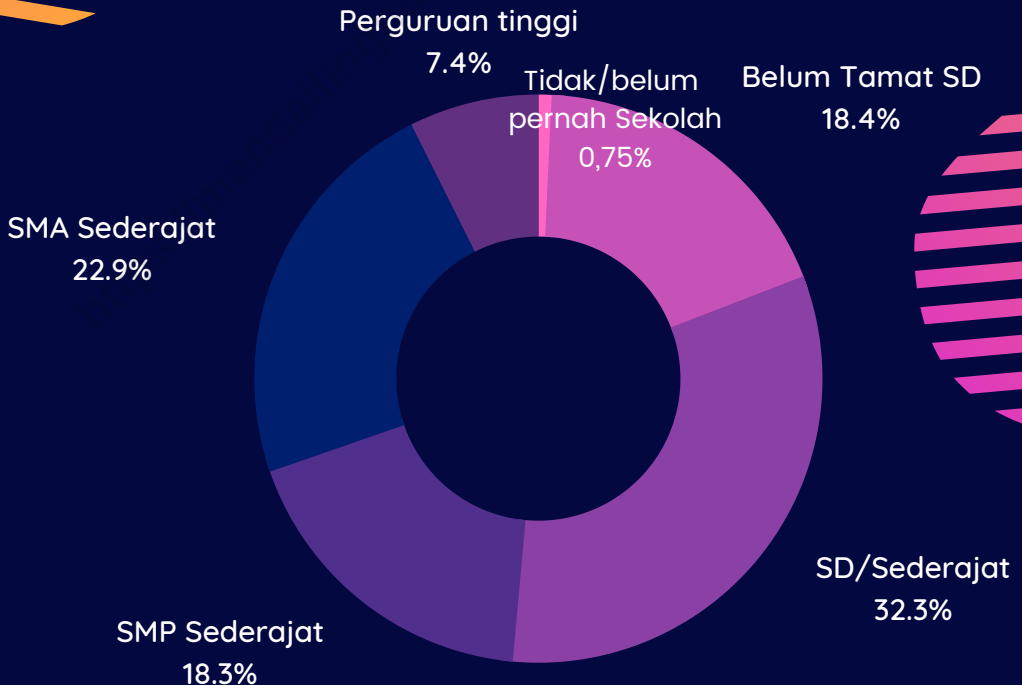
Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas

Dari sejumlah penduduk yang menamatkan pendidikan paling tidak tamatan SD sederajat ada sekitar 32,31 persen dan yang menamatkan pendidikan tingkat menengah ada sekitar 41,18 persen dan hanya sekitar 7,38 persen tamatan pendidikan tingkat perguruan tinggi (D-I s/d S2). Hal ini dapat diartikan bahwa dari setiap 100 orang penduduk berusia 10 tahun ke atas, hanya sekitar 7 atau 8 orang diantaranya berpendidikan D-I ke atas.

<https://mandailingnatakab.bps.go.id>

LAMPIRAN

Persentase Penduduk Kabupaten Mandailing
Natal Berumur 10 tahun ke atas menurut
jenjang Pendidikan Tertinggi yang
ditamatkan, 2020 (Pesen)



Tabel 1 Penduduk Kabupaten Mandailing Natal Menurut Kecamatan, Tahun 2020 (Jiwa)

Kecamatan		Jumlah Penduduk Tahun 2020 (Jiwa)
(1)		(2)
1	Batahan	22.509
2	Sinunukan	21.527
3	Batang Natal	25.333
4	Lingga Bayu	27.576
5	Ranto Baek	14.085
6	Kotanopan	27.871
7	Ulu Pungkut	4.674
8	Tambangan	10.913
9	Lembah Sorik Marapi	10.968
10	Puncak Sorik Marapi	8.975
11	Muara Sipongi	12.528
12	Pakantan	2.222
13	Panyabungan	90.049
14	Panyabungan Selatan	10.323
15	Panyabungan Barat	10.677
16	Panyabungan Utara	22.573
17	Panyabungan Timur	14.214
18	Huta Bargot	8.748
19	Natal	33.897
20	Muara Batang Gadis	22.322
21	Siabu	53.286
22	Bukit Malintang	12.771
23	Naga Juang	4.845
Mandailing Natal		472.886

Sumber : Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 2 Jumlah Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan, di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020 (Jiwa)

Kecamatan	Jenis Kelamin Sex		Jumlah (Jiwa)	Rasio Jenis Kelamin (Persen)
	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Batahan	11.393	11.116	22.509	102,5
Sinunukan	11.020	10.507	21.527	104,9
Batang Natal	12.737	12.596	25.333	101,1
Lingga Bayu	13.893	13.683	27.576	101,5
Ranto Baek	7.172	6.913	14.085	103,7
Kotanopan	13.684	14.187	27.871	96,5
Ulu Pungkut	2.338	2.336	4.674	100,1
Tambangan	5.246	5.667	10.913	92,6
Lembah Sorik Marapi	5.396	5.572	10.968	96,8
Puncak Sorik Marapi	4.468	4.507	8.975	99,1
Muara Sipongi	6.283	6.245	12.528	100,6
Pakantan	1.142	1.080	2.222	105,7
Panyabungan	44.533	45.516	90.049	97,8
Panyabungan Selatan	5.002	5.321	10.323	94,0
Panyabungan Barat	5.256	5.421	10.677	97,0
Panyabungan Utara	11.221	11.352	22.573	98,8
Panyabungan Timur	7.112	7.102	14.214	100,1
Huta Bargot	4.316	4.432	8.748	97,4
Natal	17.113	16.784	33.897	102,0
Muara Batang Gadis	11.412	10.910	22.322	104,6
Siabu	26.048	27.238	53.286	95,6
Bukit Malintang	6.297	6.474	12.771	97,3
Naga Juang	2.396	2.449	4.845	97,8
Mandailing Natal	235.478	237.408	472.886	0,99

Sumber : Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 3 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan, 2020

Kecamatan		Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
(1)		(2)	(3)	(4)
1	Batahan	49 707,30	22 509	45
2	Sinunukan	17 263,70	21 527	125
3	Batang Natal	65 150,99	25 333	39
4	Lingga Bayu	19 267,50	27 576	143
5	Ranto Baek	15 271,52	14 085	92
6	Kotanopan	32 514,72	27 871	86
7	Ulu Pungkut	29 519,06	4 674	16
8	Tambangan	15 859,86	10 913	69
9	Lembah Sorik Marapi	3 472,57	10 968	316
10	Puncak Sorik Marapi	5 553,79	8 975	162
11	Muara Sipongi	13 570,31	12 528	92
12	Pakantan	9 359,69	2 222	24
13	Panyabungan	25 977,43	90 049	347
14	Panyabungan Selatan	8 759,72	10 323	118
15	Panyabungan Barat	8 721,83	10 677	122
16	Panyabungan Utara	6 372,64	22 573	354
17	Panyabungan Timur	39 787,40	14 214	36
18	Huta Bargout	11 620,97	8 748	75
19	Natal	93 537,00	33 897	36
20	Muara Batang Gadis	143 502,00	22 322	16
21	Siabu	34 536,48	53 286	154
22	Bukit Malintang	6 874,21	12 771	186
23	Naga Juang	5 869,31	4 845	83
Mandailing Natal		662 070,00	472 886	71

Sumber : Sensus Penduduk 2020, Badan Pusat Statistik

Tabel 4 Persentase Penduduk Menurut Suku Bangsa di Kabupaten Mandailing Natal (Jiwa), 2010

Suku Bangsa	Persentase Penduduk
(1)	(2)
Melayu	2,5
Mandailing	78,27
Karo	0,1
Simalungun	0,1
Tapanuli/Toba	3,84
Nias	0,99
Minangkabau	0,54
Jawa	7,42
Aceh	0,06
Lainnya	6,18
Jumlah	100,00

Sumber : Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik

Tabel 5 **Persentase Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Mandailing Natal, 2010**

Kecamatan		Islam (Persen)	Protestan (Persen)	Katolik (Persen)	Lainnya (Persen)
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
1	Batahan	97,41	2,59	0	0
2	Sinunukan	97,16	2,4	0,4	0,03
3	Batang Natal	99,96	0,04	0	0,01
4	Lingga Bayu	94,74	5,14	0,12	0
5	Ranto Baek	97,32	2,63	0,05	0
6	Kota Nopan	99,9	0,07	0	0,03
7	Ulu Pungkut	100,00	0	0	0
8	Tambangan	95,96	0,02	0	4,03
9	Lembah Sorik Marapi	83,02	0	0	16,98
10	Puncak Sorik Marapi	99,96	0,01	0	0,03
11	Muara Sipongi	99,79	0,21	0	0
12	Pakantan	97,25	2,75	0	0
13	Panyabungan	96,89	0,63	0,04	2,43
14	Panyabungan Selatan	100,00	0	0	0
15	Panyabungan Barat	99,94	0,06	0	0
16	Panyabungan Utara	86,38	11,9	0,61	1,11
17	Panyabungan Timur	99,99	0,01	0	0
18	Huta Bargot	99,95	0,05	0	0
19	Natal	90,87	8,76	0,24	0,12
20	Muara Batang Gadis	96,84	3	0,15	0,01
21	Siabu	94,8	5,13	0,07	0
22	Bukit Malintang	94,26	5,73	0,01	0
23	Naga Juang	62,6	35,18	2,22	0
Mandailing Natal 2010		95,51	3,07	0,11	1,3

Sumber : Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik

Tabel 6 Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Sekolah Dasar (SD) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Negeri			Swasta		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Batahan	19	2940	238	1	58	6
Sinunukan	18	2935	181	0	0	0
Batang Natal	30	3319	329	0	0	0
Lingga Bayu	23	3489	253	0	0	0
Ranto Baik	13	2198	143	0	0	0
Kota Nopan	36	3333	385	0	0	0
Ulu Pungkut	11	532	80	0	0	0
Tambangan	14	1322	156	0	0	0
Lembah Sorik Marapi	11	1401	137	0	0	0
Puncak Sorik Marapi	9	1213	98	0	0	0
Muara Sipongi	14	1757	145	0	0	0
Pakantan	5	203	33	0	0	0
Panyabungan	42	10866	764	6	1542	122
Panyabungan Selatan	11	1207	155	0	0	0
Panyabungan Barat	10	1484	116	0	0	0
Panyabungan Utara	13	3162	223	2		18
Panyabungan Timur	11	2155	142	0	0	0
Huta Bargot	6	1217	79	0	0	0
Natal	25	3849	236	2	607	23
Muara Batang Gadis	16	3776	172	0	0	0
Siabu	40	6565	623	3	330	31
Bukit Malintang	10	1317	145	3	432	31
Naga Juang	5	676	59	0	0	0
Mandailing Natal	392	60916	4892	17	2969	231

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Tabel 7 Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Negeri			Swasta		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Batahan	5	568	52	-	-	-
Sinunukan	5	775	69	-	-	-
Batang Natal	5	952	95	-	-	-
Lingga Bayu	4	571	60	-	-	-
Ranto Baek	3	499	58	-	-	-
Kota Nopan	9	889	215	1	22	2
Ulu Pungkut	2	126	38	-	-	-
Tambangan	2	301	44	-	-	-
Lembah Sorik Marapi	1	324	34	-	-	-
Puncak Sorik Marapi	1	245	34	-	-	-
Muara Sipongi	3	159	56	-	-	-
Pakantan	1	87	13	-	-	-
Panyabungan	7	2 893	347	2	699	55
Panyabungan Selatan	1	265	35	-	-	-
Panyabungan Barat	1	113	24	-	-	-
Panyabungan Utara	1	461	58	1	200	7
Panyabungan Timur	2	388	33	-	-	-
Huta Bargot	1	47	21	-	-	-
Natal	8	1 110	105	1	224	11
Muara Batang Gadis	6	929	66	1	172	11
Siabu	7	1 710	237	1	89	15
Bukit Malintang	1	195	43	1	54	14
Naga Juang	1	188	32	-	-	-
Mandailing Natal	77	13 795	1 769	8	1 460	115

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Tabel 8 **Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020**

Kecamatan	Negeri			Swasta		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Batahan	1	304	24	-	-	-
Sinunukan	1	453	27	-	-	-
Batang Natal	1	369	30	-	-	-
Lingga Bayu	1	396	28	-	-	-
Ranto Baik	1	324	33	-	-	-
Kota Nopan	1	337	35	-	-	-
Ulu Pungkut	0	-	-	-	-	-
Tambangan	1	359	25	-	-	-
Lembah Sorik Marapi	0	-	-	-	-	-
Puncak Sorik Marapi	0	-	-	-	-	-
Muara Sipongi	1	294	28	-	-	-
Pakantan	0	-	-	-	-	-
Panyabungan	3	1818	120	2	261	23
Panyabungan Selatan	1	207	33	-	-	-
Panyabungan Barat	0	-	-	-	-	-
Panyabungan Utara	1	282	41	-	-	-
Panyabungan Timur	1	220	18	-	-	-
Huta Bargot	1	146	25	-	-	-
Natal	1	732	39	-	-	-
Muara Batang Gadis	2	501	30	-	-	-
Siabu	2	972	85	1	96	13
Bukit Malintang	-	-	-	-	-	-
Naga Juang	1	136	21	-	-	-
Mandailing Natal	21	7 850	642	3	357	36

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Tabel 9 Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Negeri			Swasta		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Batahan	-	-	-	-	-	-
Sinunukan	1	379	23	1	115	14
Batang Natal	1	481	27	-	-	-
Lingga Bayu	-	-	-	-	-	-
Ranto Baik	-	-	-	-	-	-
Kota Nopan	2	841	70	-	-	-
Ulu Pungkut	1	76	11	-	-	-
Tambangan	-	-	-	-	-	-
Lembah Sorik Marapi	1	225	47	-	-	-
Puncak Sorik Marapi	-	-	-	-	-	-
Muara Sipongi	-	-	-	-	-	-
Pakantan	-	-	-	-	-	-
Panyabungan	3	2485	188	4	519	50
Panyabungan Selatan	-	-	-	-	-	-
Panyabungan Barat	-	-	-	-	-	-
Panyabungan Utara	-	-	-	-	-	-
Panyabungan Timur	-	-	-	-	-	-
Huta Bargot	-	-	-	-	-	-
Natal	1	279	31	-	-	-
Muara Batang Gadis	1	218	19	-	-	-
Siabu	1	186	28	4	819	42
Bukit Malintang	-	-	-	1	374	18
Naga Juang	-	-	-	-	-	-
Mandailing Natal	12	5 170	444	10	1 827	124

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Tabel 10 Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Negeri			Swasta		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Batahan	-	-	-	-	-	-
Sinunukan	1	281	22	-	-	-
Batang Natal	1	164	15	-	-	-
Lingga Bayu	1	340	25	-	-	-
Ranto Baik	-	-	-	-	-	-
Kota Nopan	-	-	-	-	-	-
Ulu Pungkut	-	-	-	-	-	-
Tambangan	-	-	-	-	-	-
Lembah Sorik Marapi	-	-	-	-	-	-
Puncak Sorik Marapi	-	-	-	-	-	-
Muara Sipongi	-	-	-	-	-	-
Pakantan	-	-	-	-	-	-
Panyabungan	-	-	-	1	361	24
Panyabungan Selatan	-	-	-	-	-	-
Panyabungan Barat	-	-	-	-	-	-
Panyabungan Utara	-	-	-	-	-	-
Panyabungan Timur	-	-	-	-	-	-
Huta Bargot	-	-	-	1	31	7
Natal	-	-	-	-	-	-
Muara Batang Gadis	-	-	-	-	-	-
Siabu	-	-	-	1	180	17
Bukit Malintang	-	-	-	-	-	-
Naga Juang	-	-	-	-	-	-
Mandailing Natal	3	785	62	3	572	48

Sumber : Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal

Tabel 11 Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Negeri			Swasta		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Batahan	-	-	-	2	431	41
Sinunukan	1	220	16	1	94	16
Batang Natal	1	295	28	2	351	23
Lingga Bayu	1	665	39	1	132	15
Ranto Baik	-	-	-	1	159	20
Kota Nopan	-	-	-	4	575	77
Ulu Pungkut	-	-	-	1	42	15
Tambangan	-	-	-	1	530	24
Lembah Sorik Marapi	-	-	-	-	0	-
Puncak Sorik Marapi	-	-	-	2	214	29
Muara Sipongi	1	362	31	1	48	15
Pakantan	-	-	-	-	0	-
Panyabungan	1	1077	78	3	1554	88
Panyabungan Selatan	-	-	-	-	0	-
Panyabungan Barat	-	-	-	1	257	28
Panyabungan Utara	-	-	-	2	224	30
Panyabungan Timur	-	-	-	1	165	14
Huta Bargot	-	-	-	-	0	-
Natal	-	-	-	3	535	45
Muara Batang Gadis	-	-	-	1	213	14
Siabu	1	870	74	7	676	107
Bukit Malintang	-	-	-	2	303	58
Naga Juang	-	-	-	-	0	-
Mandailing Natal	6	3 489	266	36	6 503	659

Sumber : Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal

Tabel 12 Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Menurut Jenis Sekolah dan Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Negeri			Swasta		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Batahan	-	-	-	2	188	32
Sinunukan	-	-	-	1	174	16
Batang Natal	1	325	32	1	151	7
Lingga Bayu	1	397	42	1	139	21
Ranto Baik	-	-	-	1	43	16
Kota Nopan	-	-	-	4	405	86
Ulu Pungkut	-	-	-	1	33	8
Tambangan	-	-	-	1	399	25
Lembah Sorik Marapi	-	-	-	1	761	33
Puncak Sorik Marapi	-	-	-	1	85	20
Muara Sipongi	-	-	-	1	70	15
Pakantan	-	-	-	-	-	-
Panyabungan	1	1131	87	3	975	65
Panyabungan Selatan	-	-	-	-	-	-
Panyabungan Barat	-	-	-	-	-	-
Panyabungan Utara	-	-	-	3	734	53
Panyabungan Timur	-	-	-	1	119	13
Huta Bargot	-	-	-	-	-	-
Natal	1	595	50	-	-	-
Muara Batang Gadis	-	-	-	-	-	-
Siabu	1	805	85	3	350	50
Bukit Malintang	-	-	-	1	240	30
Naga Juang	-	-	-	-	-	-
Mandailing Natal	5	3 253	296	26	4866	490

Sumber : Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal

Tabel 13 Banyaknya Sekolah Dasar (SD), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Banyaknya			Rasio Murid Terhadap	
	Sekolah	Guru	Murid	Sekolah	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Batahan	20	244	2 998	150	12
Sinunukan	18	181	2 935	163	16
Batang Natal	30	329	3 319	111	10
Lingga Bayu	23	253	3 489	152	14
Ranto Baek	13	143	2 198	169	15
Kotanopan	36	385	3 333	93	9
Ulu Pungkut	11	80	532	48	7
Tambangan	14	156	1 322	94	8
Lembah Sorik Marapi	11	137	1 401	127	10
Puncak Sorik Marapi	9	98	1 213	135	12
Muara Sipongi	14	145	1 757	126	12
Pakantan	5	33	203	41	6
Panyabungan	48	886	12 408	259	14
Panyabungan Selatan	11	155	1 207	110	8
Panyabungan Barat	10	116	1 484	148	13
Panyabungan Utara	15	241	3 162	211	13
Panyabungan Timur	11	142	2 155	196	15
Huta Bargot	6	79	1 217	203	15
Natal	27	259	4 456	165	17
Muara Batang Gadis	16	172	3 776	236	22
Siabu	43	654	6 895	160	11
Bukit Malintang	13	176	1 749	135	10
Naga Juang	5	59	676	135	11
Mandailing Natal	409	5123	63 885	156	12

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Tabel 14 Banyaknya Sekolah Menengah Pertama (SMP), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Banyaknya			Rasio Murid Terhadap	
	Sekolah	Guru	Murid	Sekolah	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Batahan	5	52	568	114	11
Sinunukan	5	69	775	155	11
Batang Natal	5	95	952	190	10
Lingga Bayu	4	60	571	143	10
Ranto Baik	3	58	499	166	9
Kotanopan	10	217	911	91	4
Ulu Pungkut	2	38	126	63	3
Tambangan	2	44	301	151	7
Lembah Sorik Marapi	1	34	324	324	10
Puncak Sorik Marapi	1	34	245	245	7
Muara Sipongi	3	56	159	53	3
Pakantan	1	13	87	87	7
Panyabungan	9	402	3 592	399	9
Panyabungan Selatan	1	35	265	265	8
Panyabungan Barat	1	24	113	113	5
Panyabungan Utara	2	65	661	331	10
Panyabungan Timur	2	33	388	194	12
Huta Bargot	1	21	47	47	2
Natal	9	116	1 334	148	12
Muara Batang Gadis	7	77	1 101	157	14
Siabu	8	252	1 799	225	7
Bukit Malintang	2	57	249	125	4
Naga Juang	1	32	188	188	6
Mandailing Natal	85	1884	15 255	179	8

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Tabel 15 **Banyaknya Sekolah Menengah Atas (SMA), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020**

Kecamatan	Banyaknya			Rasio Murid Terhadap	
	Sekolah	Guru	Murid	Sekolah	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Batahan	1	24	304	304	13
Sinunukan	1	27	453	453	17
Batang Natal	1	30	369	369	12
Lingga Bayu	1	28	396	396	14
Ranto Baik	1	33	324	324	10
Kotanopan	1	35	337	337	10
Ulu Pungkut	-	-	-	-	-
Tambangan	1	25	359	359	14
Lembah Sorik Marapi	-	-	-	-	-
Puncak Sorik Marapi	-	-	-	-	-
Muara Sipongi	1	28	294	294	11
Pakantan	-	-	-	-	-
Panyabungan	5	143	2079	416	15
Panyabungan Selatan	1	33	207	207	6
Panyabungan Barat	-	-	-	-	-
Panyabungan Utara	1	41	282	282	7
Panyabungan Timur	1	18	220	220	12
Huta Bargot	1	25	146	146	6
Natal	1	39	732	732	19
Muara Batang Gadis	2	30	501	251	17
Siabu	3	98	1068	356	11
Bukit Malintang	-	-	-	-	-
Naga Juang	1	21	136	136	6
Mandailing Natal	24	678	8207	342	12

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Tabel 16 Banyaknya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Banyaknya			Rasio Murid Terhadap	
	Sekolah	Guru	Murid	Sekolah	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Batahan	-	-	-	-	-
Sinunukan	2	37	494	247	13
Batang Natal	1	27	481	481	18
Lingga Bayu	-	-	-	-	-
Ranto Baik	-	-	-	-	-
Kotanopan	2	70	841	421	12
Ulu Pungkut	1	11	76	76	7
Tambangan	-	-	-	-	-
Lembah Sorik Marapi	1	47	225	225	5
Puncak Sorik Marapi	-	-	-	-	-
Muara Sipongi	-	-	-	-	-
Pakantan	-	-	-	-	-
Panyabungan	7	238	3 004	429	13
Panyabungan Selatan	-	-	-	-	-
Panyabungan Barat	-	-	-	-	-
Panyabungan Utara	-	-	-	-	-
Panyabungan Timur	-	-	-	-	-
Huta Bargot	-	-	-	-	-
Natal	1	31	279	279	9
Muara Batang Gadis	1	19	218	218	11
Siabu	5	70	1 005	201	14
Bukit Malintang	1	18	374	374	21
Naga Juang	-	-	-	-	-
Mandailing Natal	22	568	6997	318	12

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Tabel 17 **Banyaknya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020**

Kecamatan	Banyaknya			Rasio Murid Terhadap	
	Sekolah	Guru	Murid	Sekolah	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Batahan	-	-	-	-	-
Sinunukan	1	22	281	281	13
Batang Natal	1	15	164	164	11
Lingga Bayu	1	25	340	340	14
Ranto Baik	-	-	-	-	-
Kotanopan	-	-	-	-	-
Ulu Pungkut	-	-	-	-	-
Tambangan	-	-	-	-	-
Lembah Sorik Marapi	-	-	-	-	-
Puncak Sorik Marapi	-	-	-	-	-
Muara Sipongi	-	-	-	-	-
Pakantan	-	-	-	-	-
Panyabungan	1	24	361	361	15
Panyabungan Selatan	-	-	-	-	-
Panyabungan Barat	-	-	-	-	-
Panyabungan Utara	-	-	-	-	-
Panyabungan Timur	-	-	-	-	-
Huta Bargot	1	7	31	31	4
Natal	-	-	-	-	-
Muara Batang Gadis	-	-	-	-	-
Siabu	1	17	180	180	11
Bukit Malintang	-	-	-	-	-
Naga Juang	-	-	-	-	-
Mandailing Natal	6	110	1357	226	12

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Tabel 18 Banyaknya Madrasah Tsanawiyah (MTs), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Banyaknya			Rasio Murid Terhadap	
	Sekolah	Guru	Murid	Sekolah	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Batahan	2	41	431	216	11
Sinunukan	2	32	314	157	10
Batang Natal	3	51	646	215	13
Lingga Bayu	2	54	797	399	15
Ranto Baik	1	20	159	159	8
Kotanopan	4	77	575	144	7
Ulu Pungkut	1	15	42	42	3
Tambangan	1	24	530	530	22
Lembah Sorik Marapi	-	-	-	-	-
Puncak Sorik Marapi	2	29	214	107	7
Muara Sipongi	2	46	410	205	9
Pakantan	-	-	-	-	-
Panyabungan	4	166	2631	658	16
Panyabungan Selatan	-	-	-	-	-
Panyabungan Barat	1	28	257	257	9
Panyabungan Utara	2	30	224	112	7
Panyabungan Timur	1	14	165	165	12
Huta Bargot	-	-	-	-	-
Natal	3	45	535	178	12
Muara Batang Gadis	1	14	213	213	15
Siabu	8	181	1546	193	9
Bukit Malintang	2	58	303	152	5
Naga Juang	-	-	-	-	-
Mandailing Natal	42	925	9992	238	11

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

Tabel 19 Banyaknya Madrasah Aliyah (MA), Murid, Guru dan Rasio Murid Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Kecamatan	Banyaknya			Rasio Murid Terhadap	
	Sekolah	Guru	Murid	Sekolah	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Batahan	2	32	188	94	6
Sinunukan	1	16	174	174	11
Batang Natal	2	39	476	238	12
Lingga Bayu	2	63	536	268	9
Ranto Baik	1	16	43	43	3
Kotanopan	4	86	405	101	5
Ulu Pungkut	1	8	33	33	4
Tambangan	1	25	399	399	16
Lembah Sorik Marapi	1	33	761	761	23
Puncak Sorik Marapi	1	20	85	85	4
Muara Sipongi	1	15	70	70	5
Pakantan	-	-	-	-	-
Panyabungan	4	152	2106	527	14
Panyabungan Selatan	-	-	-	-	-
Panyabungan Barat	-	-	-	-	-
Panyabungan Utara	3	53	734	245	14
Panyabungan Timur	1	13	119	119	9
Huta Bargot	-	-	-	-	-
Natal	1	50	595	595	12
Muara Batang Gadis	-	-	-	-	-
Siabu	4	135	1155	289	9
Bukit Malintang	1	30	240	240	8
Naga Juang	-	-	-	-	-
Mandailing Natal	31	786	8119	262	10

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sistem Data Pokok Pendidikan

**Tabel 20 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas
menurut Partisipasi Sekolah, Tahun 2020**

No,	Partisipasi Pendidikan	2017	2018	2019	2020*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tidak/ Belum Pernah Sekolah	4,62	4,90	4,48	4,93
2	Masih Sekolah	32,11	31,88	32,08	32,10
3	Tidak Sekolah Lagi	63,27	63,21	63,44	62,96
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : *Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas menurut partisipasi sekolah

Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas

Tabel 21 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin, Tahun 2017-2020

Jenis Kelamin	2017	2018	2019	2020*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	0,00	0,00	0,00	0,32
Perempuan	0,81	0,95	1,31	0,34
Laki-laki + Perempuan	0,42	0,49	0,68	0,33

Catatan : *Persentase Buta huruf penduduk umur 10 tahun ke atas

Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas

Tabel 22 Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas yang Buta Huruf menurut Kelompok Umur, Tahun 2017 - 2020

No,	Kelompok Umur (Tahun)	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	10 – 14	0,00	0,00	0,00	0,15
2	15 – 24	0,09	0,00	0,00	0,00
3	25 – 40	0,00	0,20	0,20	0,00
4	41 - 64	0,29	0,11	0,11	0,30
5	65 +	4,63	5,87	5,87	3,75

Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas

Tabel 24 Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas menurut Kepandaian Membaca dan Menulis Tahun 2017 - 2020

No,	Kepandaian Membaca dan Menulis	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Huruf Latin	99,51	99,34	99,32	99,60
2	Melek Huruf	99,64	99,51	99,32	99,67
3	Buta Huruf	0,36	0,49	0,68	0,33

Sumber : BPS Kabupaten Mandailing Natal, Susenas

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN MANDAILING NATAL
BPS - Statistics of Mandailing Natal Regency
Komplek Perkantoran Payaloting - Panyabungan
Telp. /Fax : (0636) 326176
Homepage : <http://mandailingnatalkab.bps.go.id>
Email : bps1202@bps.go.id

ISBN 978-623-7508-83-0

